

# Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/ 2020 M

*by Agus Zaenul Fitri*

---

**Submission date:** 03-Oct-2022 12:20PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1915137856

**File name:** ILATURROHIM\_DI\_ERA\_NEW\_NORMAL-GAYA\_BARU\_IDUL\_FITRI\_organized.pdf (1.78M)

**Word count:** 4163

**Character count:** 26706

PENGANTAR

*Ngainun Naim*

# ***Lebaran di Tengah Pandemi (1)***

***“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”***

*Penulis :*

***Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh  
Widyarto, Moh. Arif, Nany Soengkono Madayani, Dwi  
Astuti Wahyu Nurhayati, Rahmawati Mulyaningtyas,  
Ahmad Nurcholis, Eni Setyowati, Erna Iftanti, Siti  
Zumrotul Maulida, Dewi Asmarani, Muyassaroh, Luluk  
Indarti, Muhamad Zaini, Lilis Anifiah Zulfa, Nur  
Fadhilah, Lilik Rofiqoh, Ashima Faidati, Susanto, Luthfi  
Ulfa Ni'amah, Rohmat, Nur Aini Latifah, Sokip, Reni Dwi  
Puspitasari***

## **LEBARAN DI TENGAH PANDEMI (1): NUANSA IDUL FITRI DI TENGAH CORONA**

*Copyright © Agus Zaenul fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh Widyarto, Moh. Arif dkk, 2020*

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 218 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, **Agustus 2020**

ISBN:

**1**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

*IAIN TULUNGAGUNG PRESS*

*Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung*

*Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398*

*Email: iain.tulungagung.press@gmail.com*

## ***Kata Pengantar***

### **Lebaran di Era Pandemi, Menggali Hikmah untuk Memperkaya Hidup**

**Dr. Ngainun Naim**

Puasa ramadhan dan lebaran tahun 2020 ini sungguh berbeda. Suasana semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Tegang, takut, dan tidak nyaman.

Penyebab utamanya adalah Covid-19 yang menjadi pandemi dunia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Semua mengalaminya. Aspek yang berbeda hanyalah tingkat persebarannya. Ada yang cepat dan luas, ada yang sedang, dan ada yang rendah.

Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah berusaha keras mengatasi pandemi ini. Namun memang tidak mudah. Hal ini berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan. Sampai saat ini, masyarakat yang positif terinfeksi virus ini terus melaju. Jumlahnya semakin mengkhawatirkan.

Dibutuhkan disiplin tinggi untukantisipasi persebaran virus ini. rajin cuci tangan, pakai masker, dan jaga jarak. Disiplin tampaknya memang masih jauh dari budaya masyarakat kita. Cuci tangan semakin hari semakin ditinggalkan. Memang di awal-awal pandemi orang secara umum rajin cuci tangan. Semakin ke sini, kesadaran ini tampaknya semakin menurun.

Memakai masker juga semakin jarang dilakukan. Kampanye pentingnya memakai masker sesungguhnya sudah sangat intensif

dilakukan. Tetapi realitas menunjukkan bahwa mereka yang mau memakai masker saat keluar rumah masih terbatas.

Menjaga jarak dan tidak berkerumun juga semakin ditinggalkan. Sekarang ini orang berkerumun ada di mana-mana. Tampaknya orang semakin abai dengan virus ini. Seolah semuanya sudah kembali normal. *New normal* dimaknai sebagai normal sebagaimana sebelum pandemi. Padahal seharusnya tidak semacam itu.

Masyarakat Indonesia sesungguhnya memiliki potensi disiplin yang tinggi. Syaratnya ada aturan yang didukung dengan instrumen penegakan. Larangan mudik adalah contoh yang bagus untuk mengukur tingkat disiplin masyarakat kita. Mudik telah menjadi tradisi yang berurat-berakar dalam masyarakat Indonesia. Ketika ada larangan mudik yang diikuti aturan ketat sejak pemerintah pusat hingga desa, masyarakat juga menaatinya. Ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin masyarakat kita cukup tinggi.

Coba kita ingat-ingat kembali pelaksanaan puasa Ramadhan dan dan lebaran kali ini. Rasanya puasa tahun ini berjalan begitu cepat. Nuansa sakralnya menjadi hilang. Tidak ada buka bersama, tadarus bersama, dan acara-acara religius sebagaimana ramadhan pada tahun-tahun sebelumnya.

Lebaran begitu juga. Semuanya berlangsung dalam suasana yang benar-benar berbeda. Tidak ada saling kunjung. Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Gang juga ditutup. Sebuah suasana yang sungguh memilukan tetapi memang harus dijalani dengan penuh penghayatan.

Berkaitan dengan lebaran, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Idul Fitri itu maknanya bukan kemenangan. "Kemenangan dari apa?" tanya beliau. Jika Idul Fitri dimaknai sebagai kemenangan maka sesungguhnya Idul Fitri justru menjadi media manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang

berlebihan: makan berlebihan, belanja berlebihan, mengeluarkan uang tanpa perhitungan, dan berbagai tindakan berlebihan lainnya. Jika ini yang terjadi maka makna kemenangan tentu kurang tepat.

Menurut beliau, **makna Idul Fitri yang pas itu adalah kembali suci**. Makna ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan bagian penting dari proses manusia yang telah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa sebulan seharusnya mampu menjadikan **manusia kembali suci**, yaitu manusia yang telah terhapus dosa-dosanya.

Satu hal menarik yang beliau sampaikan berkaitan dengan Idul Fitri yaitu **janganlah merayakan Idul Fitri secara berlebihan**. Saran ini beliau sampaikan karena banyak masyarakat merasa telah bebas, lepas, dan mendapatkan kemenangan dengan datangnya Idul Fitri. Untuk itu, berbagai perilaku yang sesungguhnya kurang sesuai dengan spirit Idul Fitri justru dilakukan. Pak Quraish menyatakan, "**Janganlah seperti mengurai benang yang ditenun satu persatu dengan pelan-pelan. Puasa ramadhan sebulan diibaratkan perempuan yang membuat kain tenun. Dirajutnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplin, kejujuran, dan berbagai nilai positif lainnya. Semua tenunan akan terurai satu demi satu dengan hilangnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, dan sebagainya pada saat Idul Fitri**".

Menarik sekali merenungkan pendapat pakar tafsir Indonesia tersebut. Perjuangan puasa selama sebulan ibarat merajut benang tenun. Karena itu, janganlah kita mengurainya sendiri. Saat ini semua orang berbondong-bondong menyambut Idul Fitri. Pertanyaan penting yang layak diajukan adalah: **Masihkah tersisa kuat "rajutan" nilai-nilai ramadhan dalam diri kita?** Jika memang masih kuat, itulah harapan kita. Tetapi jika telah **terurai** satu persatu, marilah segera kita perbaiki kembali. Jangan

sampai puasa ramadhan selama sebulan penuh yang kita jalani menjadi kehilangan maknanya yang substansial.

Pandemi memberikan hikmah yang besar kepada kita. Tulisan demi tulisan di buku ini merekamnya dalam berbagai perspektif. Sangat kaya data, makna, dan perspektif. Selamat membaca.

## ***Daftar Isi***

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/ 2020 M .....	1
<i>Oleh : Agus Zaenul Fitri</i>	
Menakar Kadar “Fitri” di Tengah Pandemi: Refleksi Lebaran di Tengah Merebaknya Covid-19 .....	13
<i>Oleh: Muhamad Fatoni</i>	
“Silaturahmi di Tengah Pandemi dengan Penuh Rasa Syukur” .....	19
<i>Oleh: Wikan Galuh Widyarto</i>	
Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan.....	25
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
New Lebaran by Virtual Eid .....	33
<i>Oleh: Nany Soengkono Madayani</i>	
Domestikasi Lebaran di Era Pandemi: Kata Milenial, “Gak Seru, Kurang Jeru tapi Bikin Haru” .....	39
<i>Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
Media Komunikasi Daring: Silaturahmi dengan Sesama pada Hari Raya di Tengah Wabah Corona .....	51
<i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
Lebaran 1441 H/2020 M: Resilensi dan Transformasi .....	59
<i>Oleh: Ahmad Nurcholis</i>	
Lebaran Berteknologi.....	67
<i>Oleh: Eni Setyowati</i>	
Istimewa di Hari Istimewa.....	75
<i>Oleh: Erna Iftanti</i>	



Lebaran pada Saat Pandemi, Melebarkan Hati pada Hari Fitri .....	81
<i>Oleh Siti Zumrotul Maulida</i>	
Berlebaran dengan Daster Mami.....	89
<i>Oleh: Dewi Asmarani</i>	
Sejarah Baru Umat Islam di Hari Kemenangan .....	95
<i>Oleh: Muyassaroh</i>	
Hikmah Lebaran bersama Corona .....	105
<i>Oleh: Luluk Indarti</i>	
Lebaran Virtual Memasuki Era New Normal.....	115
<i>Oleh: Muhamad Zaini</i>	
Lebaran Bersama Corona Kita Tak Sendiri Menghadapi Ini .....	125
<i>Oleh: Lilis Anifiah Zulfa</i>	
Pandemi dan Disrupsi Idul Fitri.....	133
<i>Oleh: Nur Fadhilah</i>	
Tetap Merajut Silaturahmi di Tengah Pandemi .....	141
<i>Oleh: Lilik Rofiqoh</i>	
Pandemi, Lebaran Sunyi .....	151
<i>Oleh: Ashima Faidati</i>	
Merasakan Klimak Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Plot Lebaran di saat Pandemi Korona .....	157
<i>Oleh: Susanto</i>	
Lebaran (Lebar Sak Kabehan) Penuh Berkah di Tengah Wabah .....	167
<i>Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah</i>	
Mereka Mengatakan “Riyoyone Ora Tenanan”: Lebaran di Tengah Pandemi .....	175
<i>Oleh: Rohmat</i>	

Iedul Fitri Di Masa Pandemi Covid 19 Tranformasi Tradisi Ritual Menjadi Tradisi Virtual, Hingga Terasa Hilang Essensi Kesakralannya .....	181
<i>Oleh: Nur Aini Latifah</i>	
Kupatan di masa Pandemi corona .....	193
<i>Oleh: Sokip</i>	
Lebaran Tanpa Salaman.....	213
<i>Oleh: Reni Dwi Puspitasari</i>	



***Silaturrohim di Era New  
Normal: Gaya Baru Idul  
Fitri 1441 H/ 2020 M***

---



**Oleh: Agus Zaenul Fitri**

Email: [guszain@iain-tulungagung.co.id](mailto:guszain@iain-tulungagung.co.id)

---

*“Hal yang tetap penulis syukuri adalah adanya teknologi berupa telepon pintar (smart phone) yang dapat digunakan untuk menghubungi orang tua, saudara maupun teman.”*

---

### **Model Baru Gaya Silaturrohim**

**H**ampir tak pernah terbayang dalam benak kita bahwa perayaan hari raya Idul Fitri 1441 H/ 2020 M akan berlangsung seperti saat ini, penuh keprihatinan dan kewaspadaan. Jika pada tahun-tahun sebelumnya semarak Idul Fitri nampak mulai malam takbir dengan berkeliling kampung dan hiasan kembang api di langit, dilanjutkan dengan saat shalat Ied berjamaah di masjid, mushola dan tanah lapang. Namun kini terbatas pada masjid atau mushola bahkan rumah sendiri. Inilah era kenormalan baru (*new normal era*) yang perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh kita semua.

Setelah shalat Ied masing-masing dari kita biasanya melakukan *sungkem* sebagai ungkapan permohonan maaf kepada kedua orang tua atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah kita lakukan kepada mereka, kemudian dilanjutkan dengan berkunjung kepada sanak saudara dan tetangga terdekat. Kini semua itu tak terjadi, berubah karena situasi dan kondisi.



Hampir Sebagian besar menutup rapat pintu rumah bahkan memasang tulisan di pagarnya seperti: **“Maaf kami tidak menerima tamu”**, kecuali beberapa kelompok masyarakat yang tinggal dipedesaan, mungkin karena tradisi, keakraban, dan kekerabatan yang terpupuk dengan subur dalam keseharian sehingga rumah-rumahnya masih terbuka, walaupun tidak ada yang berkunjung kecuali saudara dan tetangga terdekat saja.

Bagi saya, seorang perantauan murni, pendatang dari luar daerah Tulungagung, maka tidak ada saudara sedarah atau pertalian perkawinan yang ada di kota ini. Hal ini tentu membuat rasa batin kami seolah begitu hampa karena tak dapat bersua dengan orangtua dan sanak saudara yang telah memendam rindu untuk berjumpa, baik dengan anak, cucu, keponakan, pakde, bude, paklek, bulek, mas, mbak, adik dan teman kecil sepermainan yang punya kenangan manis saat kita bermain bersamanya.

Hal yang tetap penulis syukuri adalah adanya teknologi berupa telepon pintar (*smart phone*) yang dapat digunakan untuk menghubungi orang tua, saudara maupun teman. *Video Call* (VC) adalah pilihan kami untuk mengobati rasa rindu sekaligus menyampaikan permohonan maaf kepada kedua orang tua dan saudara. Alhamdulillah, kami masih ditakdirkan memiliki orang tua yang masih bisa diajak berkomunikasi, nampak dari raut wajah mereka rasa haru biru dan tetesan air mata. Saya yakin itu bukan kesedihan mereka melainkan rasa bahagia karena masih dapat melihat dan berkomunikasi dengan anak dan cucunya meskipun hanya lewat VC.<sup>1</sup> Melihat wajah kedua orangtua (Abi & Umi), sontak teringat masa kecil, masa dimana saya selalu bergembira saat kumandang Takbir bergema, karena itu artinya saya akan memakai baju baru (dulu: kami hanya dibelikan baju baru pada saat lebaran saja), suatu kebahagiaan yang tak terkira. Begitu pula dengan kue-kue yang sebagian besar adalah buah tangan mereka, saudara di kampung

---

<sup>1</sup> Tak terasa saat menulis paragraf ini air mata keluar dan menetes begitu saja. Ada rasa dan kebiasaan yang hilang pada lebaran 1441 H/2020 M ini.

memang sangat banyak sehingga mereka saling membantu membuat kue lebaran, alhasil suguhannya nyaris sama yaitu *letter* (kue yang terbuat dari tepung dan telur sebagai bahan utamanya) kami menyebutnya. Namun kami tetapi bahagia, karena bukan roti itu yang membuat kegembiraan datang, melainkan kami bisa berkunjung ke rumah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD) bersama teman-teman dengan bersepeda *ontel (by sikil)*. Entah karena zaman dahulu memang tidak ada mainan atau hiburan seperti sekarang? atau memang karena tradisi dan ajaran orangtua yang begitu kuat tentang pentingnya meminta maaf dan mencari ridho guru-guru yang telah mengajarkan ilmu agar kelak kami bisa menjadi orang yang bermanfaat, maka semangat itu terpatrit dalam hati sanubari hingga kini.

Seiring waktu berjalan, beranjak dari anak menuju remaja, dewasa dan menjadi orangtua, nampak perubahan yang sangat signifikan. Dulu, rumah orang tua begitu sesak saat hari raya Idul Fitri karena murid-murid kedua orang tua saya (pensiunan guru pendidikan agama Islam di SDN) banyak yang berkunjung, baik dari murid-murid sekolahan maupun para santri yang pernah ngaji di Langgar depan rumah. Sekitar dua dasawarsa ini nampaknya pemandangan itu sudah tak saya temui lagi, entah karena perubahan zaman, tradisi, cara pandang, atau memang ajaran tentang pentingnya *sowan* kepada guru atau sesepuh sudah mulai luntur sebab kurangnya keteladanan dari kita semua? Saya kira perlu kita refleksikan bersama.

### **Anomali antara Ibadah di Masjid dan Belanja di Mall**

Seminggu terakhir sebelum hari raya Idul Fitri 1441 H, muncul surat edaran yang membuat kaum muslimin merasa sangat gelisah dan kecewa. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan antara kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur, PWNU Jawa Timur, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Tulungagung, Kecamatan, dan Desa. Polemik itu muncul sebab ada perbedaan kebijakan antara pelanggaran dan pengetatan, setidaknya ada dua pandangan.



*Pertama*, Pemda Kabupaten, Kecamatan, dan Desa **menghimbau** untuk tidak menyelenggarakan ibadah shalat Ied baik di lapangan, masjid, maupun mushola. *Kedua*, Pemprov Jawa Timur yang didukung PWNU Jawa Timur telah mengeluarkan kebijakan tentang aturan dan **Relaksasi (pelonggaran)** pelaksanaan ibadah shalat Ied 1441 H di Masjid dan Mushola dengan memperhatikan protokoler kesehatan. Karena desakan berbagai pihak, akhirnya masyarakat diperbolehkan menjalankan shalat Ied dengan tata cara sebagaimana diatur pemerintah yakni: (1) menjaga kebersihan diri; (2) menggunakan masker; (3) mencuci tangan; (4) menjaga jarak minimal 1 meter; (5) menggunakan alat shalat sendiri; (6) tidak bersalaman; dan lain sebagainya.

Protes dan polemik di atas muncul bukan tanpa alasan, namun ditengarai karena ada kebijakan yang dirasa kurang adil bagi sebagian masyarakat khususnya kaum muslimin yang ingin melaksanakan ibadah di Masjid. Misalnya, adanya fakta-fakta yang menunjukkan padat dan ramainya pusat-pusat perbelanjaan (*mall*) dan pasar. Berdasarkan informasi dari berbagai media, baik televisi, group WhatsApp, Facebook, Instagram maupun media online lainnya diberbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan batasan sosial (*social distancing*) tidak diterapkan secara ketat di pusat-pusat perbelanjaan yang itu sangat bertolak belakang dengan pengetatan-pengetatan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, bahkan masih ada beberapa warung kopi (*warkop*) yang tetap buka di beberapa wilayah di kabupaten Tulungagung. Dengan teknologi seperti saat ini, informasi yang terjadi dibelahan wilayah manapun secara cepat dan massif akan tersebar luas di masyarakat. Inilah yang akhirnya membuat pemerintah memberikan kebijakan berupa pelonggaran pada penyelenggaraan ibadah shalat Ied. Hal ini menunjukkan pentingnya peran media dalam memberikan kritik dan masukan konstruktif atas setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai *check and balance*.

Sekitar awal bulan Pebruari 2020 saya bertemu dengan ketua Takmir masjid Jami' Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung.

Tujuan saya dan keluarga ke rumah beliau adalah karena postingan status WA mengenai buah-buahan yang sudah dipanennya. Saya bermaksud membeli buah atau benihnya untuk di tanam di rumah, tapi ternyata beliau berbaik hati dengan memberi satu bibit buah jambu air untuk ditanam dan beberapa buah untuk di konsumsi. Mengakhiri pembicaraan beliau menyampaikan permintaannya agar saya bersedia menjadi imam dan khotib saat Idul Fitri di masjid tersebut, itu terjadi sebelum ada virus Corona. Setelah Covid-19 dinyatakan pandemi dan muncul berbagai edaran tentang larangan dan pembatasan ibadah. Saya awalnya mengira bahwa shalat Ied tidak akan diselenggarakan di masjid, namun ternyata di pertengahan Ramadhan beliau menelpon dan menyampaikan bahwa masjid Al-Muslimun akan tetap menyelenggarakan kegiatan melaksanakan shalat Ied berjamaah dengan prosedur dan protokoler yang telah ditetapkan pemerintah, bahkan untuk lebih meyakinkan, dua hari sebelum penyelenggaraan shalat beliau datang ke rumah saya di pagi hari hanya untuk memastikan bahwa takmir masjid tetap menyelenggarakan shalat Ied, hati inipun terenyuh kala mendengar bagaimana upaya beliau untuk merawat umat dan berbagai kisah tentang perubahan aktivitas jamaah masjid akibat pandemi ini. Akhirnya, saya pun mengangguk tanda mengiyakan permintaan beliau, saya pun berkata: "*mangke insyaallah khutbah kulo mboten dangu bah*", njuh jawab beliau.

Saat pelaksanaan ibadah shalat Ied, semua jamaah nampak masih sangat banyak bahkan mengular sampai di jalan raya dengan tetap memakai masker, berjarak 1 meter, dan membersihkan tangan menggunakan *hand sanitizers*. Pada pukul 06.15 wib sebagaimana yang disepakati saya pun maju ke tempat imam setelah bilal memberi kode dengan kalimat: "*assholatu sunnatal li iidil fitri rok'ataini jaamiata rahimakumullah*".

Setelah shalat saya pun beranjak ke mimbar setelah bilal untuk kedua kalinya memberikan kode dengan bacaan shalawat: *allahumma sholli ala Muhammad* 3x, saya pun menghadap





jamaah kemudian memberikan salam kepada mereka. Inilah beberapa catatan singkat yang saya sampaikan pada khutbah Idul Fitri 1441 H.

2

### **Hadirin jamaah shalat Ied yang dirahmati Allah Swt.**

Seluruh umat manusia tengah berduka akibat wabah Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Sejak pertengahan Maret 2020 pemerintah telah menetapkan fenomena ini sebagai bencana nasional yang perlu kita waspadai bersama. Segala yang terjadi di dunia ini tentu tidak lepas dari skenario Allah Swt yang telah mengatur semua yang sedang dan akan terjadi di alam semesta ini. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya segala sesuatu (di alam semesta ini) telah kami ciptakan dengan pertimbangan” (QS. Al-Qomar: 49)

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa tidaklah Allah menginginkan keburukan terjadi kepada kita semua, kendati di mata kita mungkin hal tersebut terkesan negatif.

Allah berfirman dalam ayatnya yang lain,

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ

“Dan tidaklah Allah berlaku dholim kepada hamba-hambanya” (QS. Ghafir: 31)

### **Allahu Akbar 3X Walillahilhamd**

Ada suatu penelitian yang dilakukan oleh *University of Southern California*, riset yang tidak biasa dilakukan yakni untuk mengetahui cara efektif dalam meregenerasi sistem kekebalan tubuh dan memperkuatnya. Ternyata penemuan itu adalah **puasa 3 hari berturut-turut** (*fasting for three days can regenerate entire immune*

“Lebaran di Tengah Pandemi”

system). Studi itu berlangsung selama enam bulan. Akhirnya para ilmuwan menemukan bahwa tubuh mampu menyingkirkan akumulasi sel beracun dan rusak yang membebani sistem kekebalan tubuh dan sistem kekebalan menjadi lebih efektif untuk melawan serangan virus.

Prof. Valter Longo mengatakan puasa tiga hari berturut-turut dan tubuh kelaparan itu memberi dampak positif untuk menyingkirkan sel-sel yang rusak dan memulai memproduksi sel-sel putih yang baru yang lebih aktif dan mampu menyerang virus. Sementara ketika puasa jumlah **sel putih tiba-tiba berkurang** dan ketika makan kembali, tiba-tiba **kekebalan tubuh terbentuk lagi**. Prof Longo menjelaskan bahwa ketika sel anda kelaparan, mereka menjadi lebih **tahan terhadap stress dan bisa hidup lebih lama**. Saat berpuasa selama 3 hari, tubuh memberikan kemampuan untuk meregenerasi sel induk yang merupakan sel paling penting dalam tubuh, sehingga seluruh kekebalan tubuh dibangun kembali hanya dalam tiga hari.

**Kapan waktu puasa tiga hari itu?** Dalam jurnal *Nutrition and Healthy Aging* yang diterbitkan di Chicago, dijelaskan bahwa cara luar biasa untuk berpuasa itu disebut 16:8, yakni berpuasa selama 16 jam dan makan selama 8 jam, ini merupakan cara yang sangat mirip dengan **puasa Islami**. Ternyata nabi Muhammad saw merekomendasikan puasa selama 3 hari dalam setiap bulan. Nabi bersabda: puasa tiga hari setiap bulan seperti puasa sepanjang tahun, puasa *ayyamul beid*, hari ke 13, 14, 15 pada setiap bulan.

صِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ، أَيَّامُ الْبَيْضِ  
صَبِيحَةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَارْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

Puasa ini perlu untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh guna melawan segala penyakit atau virus.



Pertanyaanya bagaimana nabi tahu tentang pentingnya cara **puasa** ini yang sudah disabdakan lebih dari 1400 tahun lalu? Dan beliau bicara tentang fakta medis yang baru ditemukan di abad XXI? **Inilah bukti dari kebenaran ajaran Islam yang datang dari Allah swt.**

### **Allahu Akbar 3X Walillahilhamd**

### **Hadirin Jamaah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah Swt**

Ramadhan dan Idul Fitri <sup>2</sup> kali ini kita rasakan sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika pada Ramadhan tahun sebelumnya kita bisa melakukan ibadah secara berjamaah dengan leluasa, namun tahun ini kita melaksanakannya dengan sangat terbatas. Bahkan keinginan untuk mudik guna menyambung tali silaturrohim dengan saudara kita harus ditunda karena wabah pandemi ini.

<sup>3</sup> **Al-Imam Ibnul-Atsir** rahimahullah berkata, “Silaturrohim adalah ungkapan mengenai perbuatan baik kepada karib kerabat karena hubungan **senasab** atau karena **perkawinan**, berlemah lembut kepada mereka, menyayangi mereka, memperhatikan keadaan mereka, meskipun mereka jauh dan berbuat jahat. Sedangkan memutus Silaturrohim, adalah lawan dari hal itu semua”. Dari pengertian di atas, maka **Silaturrohim** hanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengan kita, seperti kedua orang tua, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu, dan lainnya yang memiliki hubungan kerabat dengan kita.

Sebagian besar kaum Muslimin menggunakan kata silaturrohim kurang tepat dalam kontek kebahasaan dan sejarah, namun karena sudah menjadi tradisi maka hal itu dianggap <sup>3</sup> maklum. Misalnya, menggunakan kata silaturrohim untuk hubungan mereka dengan rekan-rekan dan kawan-kawan di kantor. Padahal Silaturrohim hanyalah terbatas pada orang-orang yang memiliki

hubungan **kekerabatan** dengan kita. Adapun kepada orang yang bukan kerabat, maka istilah yang lebih tepat yakni *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam) atau *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia).

<sup>3</sup> Silaturrohim yang hakiki **bukanlah menyambung hubungan baik dengan orang yang telah berbuat baik kepada kita**, namun Silaturrohim yang hakiki adalah menyambung hubungan kekerabatan yang **telah retak dan putus**, dan berbuat baik kepada kerabat yang **berbuat jahat** kepada kita. Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهُ

"Orang yang menyambung kekerabatan bukanlah orang yang membalas kebaikan, tetapi orang yang menyambungannya adalah orang yang <sup>3</sup> menyambung kekerabatannya apabila diputus". (HR. Bukhari (no. 5991), Abu Dawud (no. 1697), dan at-Tirmidzi (no. 1908),

### **Allahu Akbar 3x Allahu Akbar Walillahilhamd** <sup>2</sup>

Melakukan ibadah seperti shalat Idul Fitri adalah **sunnah**, sedangkan menjaga diri agar tetap sehat dan terbebas dari paparan virus adalah **kewajiban**, menjaga keselamatan jiwa merupakan salah satu bagian dari *Maqosid Syariah* yang perlu dipahami setiap muslim. Dalam kaidah fiqih dikatakan bahwa:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak kemudaratan lebih diutamakan ketimbang mendatangkan kebaikan"

### <sup>2</sup> **Hadirin yang dirahmati Allah Swt**

Di hari yang fitri ini mari kita **mentadabburi** siklus kehidupan kita-kita masing. Mari kita



**merefleksikan** amal ibadah kita masing-masing. Mari kita **mensyukuri** dan bergembira atas semua ikhtiar ibadah kita selama bulan Ramadhan, semoga kita termasuk orang yang kembali kepada fitrah, kesucian hati dan jiwa.

Saatnya kita bermunajat dan tawakkal kepada Allah Swt, seraya memohon agar pandemi covid-19 ini segera diangkat dari negeri tercinta ini.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Maka sungguh telah menang siapa yang mensucikan jiwanya” (QS. As-Syams: 9)

Demikian yang bisa saya sampaikan pada khutbah singkat ini, semoga bisa menjadi renungan dan nasehat yang bermanfaat bagi kita semua. Amin 3x *yaa robbal alamin*.

### **Ketupat dan Janur**

Tradisi itu adalah hukum lokal, itulah kira-kira ungkapan yang sering kita ambil dari kaidah fiqhiyah: **أَلْعَادَةُ**

**مُحْكَمَةٌ**, “adat itu hukum”, kaidah ini mungkin cocok dengan contoh yang ingin saya gambarkan. Sehari sebelum shalat Ied atau di akhir Ramadhan 1441 H saya mencari “Ketupat” untuk sajian pelengkap di malam Idul Fitri. Seperti yang penulis tulis diawal bahwa kami adalah perantau, dalam tradisi kami di daerah asal yakni kabupaten Jember biasanya malam hari raya orangtua sibuk memasak ketupat dan opor ayam. Sehari sebelum hari raya anak dan orangtua bergotong royong untuk membuat sendiri model ketupat dari *Janur* (tunas daun kelapa). Ternyata sangat sulit mencari penjual ketupat atau *Janur* di wilayah Tulungagung walaupun kami sudah masuk pasar Ngemplak sebagai pasar tradisional terbesar di kabupaten ini. Upaya untuk

menelpon teman pun sudah dilakukan untuk mencari penjual *Janur*, namun tetap saja tidak ditemukan. Tradisi kupatan di Tulungagung biasa dilakukan pada hari raya ke-6 bertepatan dengan Hari Raya Syawal (hari raya bagi orang yang berpuasa 6 hari setelah shalat Ied) yang pahalanya sama seperti berpuasa selama satu tahun penuh lamanya. Namun kebanyakan dari kita lebih senang dengan **tradisinya** ketimbang substansi ajaran berpuasanya. Karena Covid-19, maka tradisi yang biasanya semarak dilakukan diberbagai daerah kini hanya bisa dilakukan di rumah saja.

Ada makna filosofis dari kata ketupat (Jawa: kupat) dan *Janur*. Kupat ini sesungguhnya punya makna lain dalam bahasa Jawa yaitu *ngaku lepat* (mengakui kesalahan), artinya hari raya merupakan momentum yang tepat untuk mengutarakan segala kesalahan dan kekhilafan kepada sesama seraya meminta maaf kepada mereka. Sedangkan *Janur* punya arti lain yakni *sejatine nur* (cahaya yang hakiki). Artinya: *"ketika seseorang sudah berpuasa selama sebulan lamanya karena iman dan mengharap ridho Allah swt, maka balasannya adalah diampuni segala dosa-dosanya terdahulu"*, kemudian dilanjutkan dengan *ngaku lepat* (meminta maaf), maka pada detik itulah dia akan kembali menjadi *sejatine nur* yakni pribadi yang kembali kepada kesucian hati dan jiwa. Semoga kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan di sisa usia yang masih ada. *Amin ya robbal alamin. Wallahu a'lam bishowab.*



## Biografi Penulis:



1

**Agus Zaenul Fitri**, dilahirkan di Jember Jawa Timur, 01 Agustus 1981. Lulus Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan PAI tahun 2003 (beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk). Magister (S2) program studi MPI di UIN Malang tahun 2006. Penulis berhasil lulus sebagai wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006), serta Juara 1 dalam lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi S3 di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan sebagai Lulusan Termuda pada program doktor tahun 2011 dengan predikat *Cum Laude*. Semasa S1 penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan: UAPM (Unit Aktivitas Pers Mahasiswa), Direktur eL-KAF (Lembaga Kajian Filsafat), Presiden BEM Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2003, dan Direktur lembaga “*Social Science Research Institute*” tahun 2004-2006 di Malang. Pada tahun 2012-2017 menjadi sekretaris Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) kabupaten Tulungagung. Di tahun yang sama juga menjadi wakil sekretaris PW-ISNU Jawa Timur. Saat ini sebagai wakil ketua ISNU Kabupaten Tulungagung (2018-2022).

Pada tahun 2012 berkesempatan presentasi di Kollege University of Malaka (KUIM) Malaysia, dan tahun 2014 mengikuti kegiatan *Postdoctoral Program for Islamic Higher Education (POSFI)* di Goethe University of Frankfurt Jerman. Tahun 2019 mendapatkan anugrah sebagai peneliti terbaik dalam 2019 penelitian terbaik pada *Biannual Conference on Research Result (BCRR)* yang diselenggarakan oleh Diktis. Saat ini penulis sebagai ketua program studi magister (S2) PAI pascasarjana IAIN Tulungagung. Email: [guszain@yahoo.co.id](mailto:guszain@yahoo.co.id). Blog: [iain-tulungagung.ac.id/aguszainulf](http://iain-tulungagung.ac.id/aguszainulf) WA: 082142142232.

# Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/2020 M

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

5%

2

[bincangsyariah.com](http://bincangsyariah.com)

Internet Source

5%

3

[tunjukkanjalanmu.wordpress.com](http://tunjukkanjalanmu.wordpress.com)

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On